



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pakan merupakan salah satu faktor penentu utama yang mempengaruhi keberhasilan suatu usaha peternakan. Ketersediaan bahan pakan ternak akhir-akhir ini terasa semakin terbatas. Hal ini disebabkan antara lain meningkatnya harga bahan baku pakan ternak, dan semakin menyusutnya lahan bagi pengembangan produksi hijauan akibat penggunaan lahan untuk keperluan pangan dan tempat pemukiman. Oleh karena itu, perlu dicari sumber daya baru yang potensial untuk dimanfaatkan sebagai pakan ternak alternatif yang mampu menggantikan sebagian atau seluruh hijauan serta dapat mengurangi ketergantungan kepada penggunaan bahan konsentrat yang sudah lazim digunakan.

Sumber daya tersebut sebenarnya dapat tersedia dalam satu wilayah dalam jumlah banyak, sehingga untuk memperolehnya tidak membutuhkan biaya besar. Berbagai hasil ikutan pertanian dapat dijadikan sebagai sumber bahan pakan ternak, misalnya limbah perkebunan. Limbah perkebunan mempunyai keterbatasan dalam pemanfaatan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengolahan terhadap limbah tersebut, agar dapat dijadikan pakan ternak yang potensial.

Pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak merupakan salah satu cara pemecahan masalah biaya tinggi pada industri peternakan. Kelayakan limbah pertanian dijadikan pakan didukung oleh upaya memperkaya nilai nutrisinya. Salah satu limbah pertanian yang tersedia dalam jumlah banyak dan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai bahan baku pakan adalah limbah perkebunan kelapa yaitu ampas kelapa.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013 tercatat luas tanaman kelapa di Riau mencapai 520.261 ha dan memproduksi buah kelapa 427.080 ton/tahun. Ampas kelapa merupakan hasil sampingan pembuatan santan, daging buah kelapa yang diolah menjadi minyak kelapa dari pengolahan cara basah akan diperoleh hasil samping berupa ampas kelapa. Dari 1 butir kelapa diperoleh berat kelapa 1.263 g, kelapa tanpa air 763 g, kelapa parut 438 g dan ampas kelapa 177 g. Berdasarkan hal di atas maka potensi ampas kelapa di Riau pada tahun 2013 sebesar 59.852 ton pertahun.

Ampas kelapa masih mempunyai kandungan gizi yang cukup tinggi dengan: Kadar Air 4.40%, Bahan Kering 95.60%, Protein Kasar 4.85%, Lemak Kasar 12.81%, Serat Kasar 37.00%, Abu 1.40%, dan BETN 43.93% (Hasil Analisis Laboratorium Ilmu Nutrisi dan Kimia, Fakultas Pertanian dan Peternakan UIN SUSKA, 2015). Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan kandungan gizi ampas kelapa dengan beberapa perlakuan diantaranya perlakuan secara fisik, kimia dan biologi. Salah satu langkah yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kualitas fisik, kimia dan biologi ampas kelapa adalah dengan pembuatan silase ampas kelapa.

Silase merupakan makanan ternak yang sengaja disimpan dan diawetkan dengan proses fermentasi dengan maksud untuk mendapatkan bahan pakan yang masih bermutu tinggi serta tahan lama agar dapat diberikan kepada ternak pada masa kekurangan pakan ternak. Kualitas silase yang baik memiliki kandungan bahan kering antara 35% - 40% dan cukup mengandung gula > 2% bahan segar (Ohmomo *et al.*, 2002). Proses ensilase ini biasanya dibuat di dalam silo atau dalam lubang tanah, atau wadah lain yang prinsipnya harus pada kondisi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

anaerob (hampa udara), agar mikroba anaerob dapat melakukan reaksi fermentasi (Bolsen dan Sapinza., 1993). Keberhasilan pembuatan silase berarti memaksimalkan kandungan nutrisi yang dapat diawetkan. Selain bahan kering, kandungan gula bahan juga merupakan faktor penting bagi perkembangan bakteri pembentuk asam laktat selama proses fermentasi (Khan *et al.*, 2004). Pada fase awal proses ensilase, enzim yang bekerja dalam proses respirasi pada bahan mengoksidasi karbohidrat yang terlarut, menghasilkan panas dan menggunakan gula-gula yang siap pakai untuk proses fermentasi. Kehilangan gula pada proses respirasi merupakan hal yang menyulitkan baik dari sudut pandang pengawetan melalui proses pembuatan silase maupun dari segi nilai nutrisinya. Gula merupakan substrat bagi bakteri penghasil asam laktat yang akan menghasilkan asam yang berfungsi sebagai pengawet bahan yang disilase. Bahan aditif yang dapat digunakan dalam pembuatan silase adalah molasses, isi rumen, gula dan air tebu.

Menurut Yukamgo dan Yuwono (2007), air tebu merupakan bahan baku utama dalam produksi gula, air gula pada batang tebu mencapai 20% mulai dari pangkal sampai ujungnya, dan kadar air gula di bagian pangkal lebih tinggi dari pada bagian ujung. Besarnya potensi ampas kelapa yang ada di Riau dan belum dimanfaatkan dengan baik maka telah dilakukan penelitian dengan judul “Kualitas fisik silase ampas kelapa dengan penambahan level air tebu yang berbeda”. Uji fisik dilakukan bertujuan untuk mengoptimalkan pakan agar lebih disukai oleh ternak, tidak meracuni ternak, dan mempermudah ternak dalam mengkonsumsi pakan.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1.2. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas fisik (bau, warna, keberadaan jamur, tekstur, dan nilai pH) silase ampas kelapa dengan penambahan konsentrasi air tebu yang berbeda.

1.3. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan :

1. Informasi mengenai kualitas fisik silase ampas kelapa dengan penambahan konsentrasi air tebu yang berbeda.
2. Informasi tentang pengaruh penambahan konsentrasi air tebu terhadap silase ampas kelapa.
3. Informasi bahwa ampas kelapa dapat dijadikan sebagai pakan alternatif ternak.

1.4. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah penambahan air tebu dalam silase ampas kelapa dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas fisik silase ampas kelapa.